

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Negeri 24 Pontianak Utara merupakan Sekolah Dasar Negeri yang ada di Pontianak. SD Negeri 24 Pontianak Utara beralamat di Jl. Khatulistiwa, Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Sekolah ini merupakan Sekolah Dasar Negeri dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NSPN) 301105358, yang berdiri di atas lahan seluas 2.804 m². Sekolah ini memiliki status sebagai Sekolah Dasar Negeri dengan Akreditasi B. Proses pembelajaran di sekolah ini dilaksanakan lima hari dalam seminggu dengan sistem pembelajaran mulai dari pukul 07.00 – 12.00 WIB. Sebagai gambaran kondisi lokasi penelitian, berikut disajikan dokumentasi lingkungan SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian.



Gambar 4. SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara

Selain kondisi fisik sekolah, lingkungan sekitar sekolah juga memiliki berbagai pedagang yang menjual jajanan kepada siswa. Dokumentasi kondisi penjual jajanan di sekitar lokasi penelitian disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Keadaan Penjual Jajanan di Lokasi Penelitian

Dalam aktivitas sehari-hari di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara, siswa memiliki akses terhadap berbagai jenis makanan jajanan yang dijual di kantin sekolah maupun oleh pedagang di sekitar lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah terdapat empat kantin yang menyediakan beragam pilihan makanan dan minuman, mulai dari makanan utama seperti bubur ayam dan nasi kuning, makanan ringan, makanan basah dan kering, snack kemasan, hingga minuman kemasan.

Selain jajanan yang tersedia di kantin sekolah, siswa juga dapat membeli makanan jajanan dari pedagang yang berjualan di sekitar sekolah, terutama setelah jam pelajaran berakhir. Pada saat waktu istirahat, siswa hanya diperbolehkan membeli jajanan yang tersedia di lingkungan sekolah. Pedagang jajanan umumnya berjualan di luar pagar sekolah dan menawarkan berbagai jenis makanan, seperti telur gulung, pentol kuah, cireng, sosis goreng, siomay, dan batagor. Kondisi ini memberikan banyak pilihan makanan jajanan bagi siswa, baik yang dijual di kantin sekolah maupun oleh pedagang di sekitar lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan, program Makanan Bergizi Gratis (MBG) di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara sempat dihentikan sementara akibat adanya kasus keracunan makanan. Namun, pada saat penelitian dilaksanakan program tersebut telah kembali berjalan sebagaimana mestinya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengawasan terhadap keamanan pangan serta edukasi mengenai pemilihan makanan jajanan yang aman dan bergizi agar siswa dapat lebih bijak dalam menentukan makanan yang dikonsumsi sehari-hari sehingga mendukung kesehatan dan status gizinya.

2. Gambaran Umum Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara yang memenuhi kriteria inklusi dan bersedia menjadi responden penelitian. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 74 siswa, seluruh responden telah mengikuti proses pengumpulan data dan memenuhi kelengkapan pengisian kuesioner serta sesi wawancara sehingga seluruh data dapat digunakan dalam analisis penelitian.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan di dalam kelas pada siswa SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara yang telah memenuhi kriteria sebagai responden penelitian. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta cara pengisian kuesioner kepada seluruh responden. Data pengetahuan gizi dan konsumsi makanan jajanan diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh siswa secara mandiri di dalam kelas. Selama proses pengisian, peneliti mendampingi responden untuk membantu apabila terdapat pertanyaan yang kurang dipahami. Setelah seluruh kuesioner selesai diisi, peneliti memeriksa kembali kelengkapan jawaban responden.

Data pola asuh orang tua dikumpulkan melalui wawancara kepada siswa menggunakan kuesioner pola asuh orang tua yang juga dilakukan di dalam kelas. Peneliti membacakan setiap pertanyaan kepada responden, kemudian jawaban yang diberikan dicatat pada lembar kuesioner. Selanjutnya, seluruh data yang telah terkumpul diperiksa kelengkapannya sebelum dilakukan pengolahan dan analisis data.

4. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara. Karakteristik responden dikategorikan menjadi beberapa kategori, yaitu jenis kelamin dan kelas. Untuk menggambarkan distribusi dari kategori tersebut, data disajikan dalam bentuk pengumpulan data pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi berdasarkan Karakteristik Responden pada Anak di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2026

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki - Laki	40	54,1
Perempuan	34	45,9
Kelas		
Kelas IV	35	47,3
Kelas V	39	52,7
Total	74	100,0

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 40 siswa (54,1%), sedangkan responden perempuan sebanyak 34 siswa (45,9%). Kemudian, berdasarkan tingkat kelas, sebagian besar responden berasal dari kelas V yaitu sebanyak 39 siswa (52,7%), sedangkan dari kelas IV sebanyak 35 siswa (47,3%). Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dan kelas relatif seimbang, hal ini menunjukkan bahwa distribusi responden pada setiap kategori cukup merata.

b. Pengetahuan Gizi

Tingkat pengetahuan gizi responden dalam penelitian ini dikategorikan menjadi pengetahuan gizi baik dan tidak baik berdasarkan skor kuesioner yang telah diisi oleh responden. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan gizi pada siswa di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi berdasarkan Pengetahuan Gizi pada Anak di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2026

Pengetahuan Gizi	n	%
Baik	44	59,5
Tidak Baik	30	40,5
Total	74	100

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan gizi baik yaitu sebanyak 44 siswa (59,5%).

c. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua diukur melalui wawancara terstruktur kepada responden menggunakan kuesioner pola asuh. Hasil pengukuran tersebut dikategorikan menjadi pola asuh baik dan tidak baik. Distribusi responden berdasarkan pola asuh orang tua pada siswa di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi berdasarkan Pola Asuh pada Anak di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2026

Pola Asuh	n	%
Baik	48	64,9
Tidak baik	26	35,1
Total	74	100,0

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh orang tua yang baik yaitu sebanyak 48 siswa (64,9%).

d. Konsumsi Makanan Jajanan

Konsumsi makanan jajanan diperoleh melalui pengisian kuesioner yang kemudian dikategorikan menjadi jarang jajan dan sering jajan. Distribusi responden disajikan berdasarkan konsumsi makanan jajanan pada siswa di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi berdasarkan Konsumsi Makanan Jajanan pada Anak di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara 2026

Konsumsi Jajanan	n	%
Jarang Jajan	45	60,8
Sering Jajan	29	39,2
Total	74	100

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori jarang jajan yaitu sebanyak 45 siswa (60,8%).

5. Analisis Bivariat

a. Hasil Analisis Hubungan Pengetahuan Gizi terhadap Konsumsi Makanan Jajanan pada anak di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan gizi dengan konsumsi makanan jajanan pada siswa di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Konsumsi Makanan Jajanan pada Siswa di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2026

Pengetahuan Gizi	Konsumsi Jajanan				Jumlah		p-value	PR
	Jarang		Sering					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	34	77,3	10	22,7	44	100,0	0,003	2,49
Tidak Baik	13	43,3	17	56,7	30	100,0		
Total	47	63,5	27	36,5	74	100,0		

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa konsumsi jarang jajan lebih banyak pada anak dengan pengetahuan gizi baik (77,3%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p-value = 0,003 ($p < 0,05$),

sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi dengan konsumsi makanan jajanan pada siswa di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara. Selain itu, diperoleh nilai *Prevalence Ratio (PR)* = 2,49 atau > 1 yang menunjukkan bahwa siswa dengan pengetahuan gizi tidak baik memiliki kemungkinan 2,49 lebih besar untuk sering mengonsumsi makanan jajanan dibandingkan dengan siswa dengan pengetahuan gizi baik.

- b. Hasil Analisis Hubungan Pola Asuh terhadap Konsumsi Makanan Jajanan pada anak di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsumsi makanan jajanan pada siswa di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

Tabel 6. Hubungan Pola Asuh dengan Konsumsi Makanan Jajanan pada Siswa di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2026

Pola Asuh	Konsumsi Jajanan				Jumlah		p-value	PR
	Jarang		Sering					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	45	93,8	3	6,3	48	100,0	0,000	14,2
Tidak Baik	2	7,7	24	92,3	26	100,0		
Total	47	63,5	27	36,5	74	100,0		

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa konsumsi jarang jajan lebih banyak ditemukan pada anak dengan pola asuh baik sebanyak 45 siswa (93,8%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan konsumsi makanan jajanan pada siswa di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara. Selain itu, diperoleh nilai *Prevalence Ratio (PR)* = 14,2 > 1 yang menunjukkan bahwa siswa dengan pola asuh orang tua yang tidak baik memiliki kemungkinan 14,2 kali lebih besar untuk sering mengonsumsi makanan jajanan dibandingkan dengan siswa dengan pola asuh orang tua yang baik.

B. Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Konsumsi Makanan Jajanan di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi dengan konsumsi makanan jajanan pada siswa, dengan nilai $p\text{-value} = 0,003$ ($p < 0,05$). Hal ini diperkuat dengan nilai *Prevalence Ratio (PR)* sebesar 2,49 yang menunjukkan bahwa siswa dengan pengetahuan gizi tidak baik memiliki kemungkinan 2,49 kali lebih besar untuk sering mengonsumsi makanan jajanan dibandingkan siswa yang memiliki pengetahuan gizi baik.

Temuan ini didukung oleh penelitian Siregar & Anshari (2024) yang juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan gizi dengan perilaku pemilihan makanan jajanan pada siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut melaporkan nilai *Prevalence Ratio (PR)* sebesar 3,375, yang menunjukkan bahwa siswa dengan pengetahuan gizi yang kurang baik memiliki kemungkinan lebih besar untuk memiliki perilaku pemilihan makanan jajanan yang kurang baik dibandingkan siswa dengan pengetahuan gizi yang baik. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini yang memperoleh nilai *Prevalence Ratio (PR)* sebesar 2,49, sehingga menunjukkan bahwa pengetahuan gizi merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku konsumsi makanan jajanan pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa yang memiliki pengetahuan gizi baik termasuk dalam kategori jarang mengonsumsi makanan jajanan (77,3%). Sebaliknya proporsi siswa yang sering mengonsumsi makanan jajanan lebih banyak ditemukan pada kelompok siswa dengan pengetahuan gizi tidak baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan gizi berperan dalam membentuk perilaku konsumsi makanan jajanan siswa.

Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar siswa telah memiliki pengetahuan gizi yang baik. Pengetahuan tersebut meliputi pemahaman mengenai pengertian makanan jajanan, manfaat mengonsumsi jajanan sehat bagi pertumbuhan dan kesehatan tubuh, ciri-ciri jajanan yang aman untuk

dikonsumsi, contoh jajanan sehat, serta pemilihan minuman yang lebih sehat. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pengetahuan dasar yang cukup baik dalam memilih makanan dan minuman yang aman serta bermanfaat bagi kesehatan.

Pengetahuan gizi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku konsumsi makanan. Siswa yang memiliki pengetahuan gizi yang baik cenderung lebih mampu mengenali makanan yang sehat dan kurang sehat sehingga lebih selektif dalam memilih makanan jajanan. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan domain penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut menerapkan perilaku yang sesuai dengan pengetahuannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Logo *et al.* (2025), yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan gizi dengan perilaku jajan siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menyatakan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan gizi yang lebih baik cenderung memiliki perilaku pemilihan jajanan yang lebih baik dibandingkan siswa dengan pengetahuan gizi yang kurang baik.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rahmawati *et al.* (2023) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan gizi dengan kebiasaan konsumsi jajanan tinggi energi pada anak sekolah dasar. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, lingkungan sekolah, instrumen penelitian yang digunakan, serta faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku konsumsi makanan jajanan pada anak.

Pengetahuan gizi yang dimiliki siswa tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Wowor *et al.* (2018), faktor internal mencakup kemampuan kognitif dan usia anak yang menentukan kemampuan dalam memahami informasi gizi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pendidikan dari orang tua, pembelajaran di sekolah, serta paparan informasi dari media dan lingkungan sekitar. Semakin banyak informasi gizi yang diterima anak, maka semakin

baik pula pemahaman yang dimiliki dalam memilih makanan yang sehat. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan gizi perlu didukung oleh peran keluarga, sekolah, dan lingkungan agar dapat membantu membentuk kebiasaan konsumsi makanan jajanan yang lebih sehat pada anak.

Selain faktor pengetahuan gizi, berdasarkan pengamatan peneliti selama proses pengumpulan data, sebagian besar siswa telah menerima Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di sekolah. Program tersebut menyediakan makanan bagi siswa selama jam belajar sehingga sebagian kebutuhan energi dan zat gizi siswa telah terpenuhi. Kondisi ini diduga turut berkontribusi terhadap tingginya proporsi siswa yang termasuk dalam kategori jarang mengonsumsi makanan jajanan.

Adanya Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dapat membantu mengurangi keinginan siswa untuk membeli makanan atau minuman tambahan di lingkungan sekolah karena siswa telah memperoleh makanan dari sekolah. Dengan demikian, konsumsi makanan jajanan pada siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan gizi yang dimiliki, tetapi juga oleh faktor lingkungan dan program yang mendukung pemenuhan kebutuhan gizi siswa selama berada di sekolah.

2. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsumsi Makanan Jajanan di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan konsumsi makanan jajanan pada siswa, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini diperkuat dengan nilai *Prevalence Ratio (PR)* = 14,2 > 1 yang menunjukkan bahwa siswa dengan pola asuh orang tua yang tidak baik memiliki kemungkinan 14,2 kali lebih besar untuk sering mengonsumsi makanan jajanan dibandingkan dengan siswa dengan pola asuh orang tua yang baik.

Temuan ini didukung oleh penelitian Papamichael *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa praktik pengasuhan orang tua (*food parenting practices*) berhubungan dengan konsumsi makanan manis dan makanan ringan pada anak ($OR = 3,29$). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini

yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan konsumsi makanan jajanan pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa yang memiliki pola asuh orang tua baik termasuk dalam kategori jarang mengonsumsi makanan jajanan (93,8%). Sebaliknya, siswa dengan pola asuh orang tua tidak baik lebih banyak berada pada kategori sering mengonsumsi makanan jajanan. Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada anak sekolah dasar.

Temuan ini sejalan dengan nilai Prevalence Ratio (PR) yang diperoleh dalam penelitian, yang menunjukkan bahwa siswa dengan pola asuh orang tua tidak baik memiliki kemungkinan lebih besar untuk sering mengonsumsi makanan jajanan dibandingkan siswa dengan pola asuh orang tua baik. Hal tersebut didukung oleh proporsi siswa yang jarang mengonsumsi makanan jajanan yang lebih tinggi pada kelompok dengan pola asuh orang tua baik dibandingkan kelompok dengan pola asuh orang tua tidak baik.

Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar siswa mempersepsikan bahwa orang tua mereka menerapkan pola asuh yang baik. Hal ini terlihat dari adanya pembatasan terhadap konsumsi makanan jajanan yang kurang sehat, pemberian edukasi mengenai makanan sehat, pembiasaan pola makan yang sehat, serta penyediaan makanan sehat di rumah. Selain itu, orang tua juga tidak menjadikan makanan jajanan sebagai hadiah maupun sebagai sarana untuk mengatasi emosi anak.

Dalam penelitian ini, pola asuh orang tua diukur berdasarkan persepsi anak terhadap perilaku orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi tersebut mencerminkan bagaimana anak merasakan adanya pengawasan, arahan, perhatian, dan kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua. Menurut Baumrind (1966) dalam Sutisna (2021), pola asuh orang tua merupakan cara orang tua berinteraksi dan berperan dalam mendidik, membimbing, serta mengontrol perilaku anak sehari-hari. Melalui pola asuh, orang tua memberikan perhatian, dukungan, aturan, dan pengawasan

yang dapat memengaruhi pembentukan karakter, sikap, serta kebiasaan anak, termasuk dalam pola makan dan pemilihan makanan jajanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lonto *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku jajan anak usia sekolah ($p=0,007$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat memengaruhi perilaku anak dalam memilih dan mengonsumsi makanan jajanan. Semakin baik pengawasan dan arahan yang diberikan oleh orang tua, maka semakin baik pula perilaku jajan yang ditunjukkan oleh anak.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Handayani dan Agustina (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara sikap orang tua dengan perilaku jajan anak di sekolah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan makan anak melalui pemberian arahan, pengawasan, serta pembiasaan perilaku makan yang baik sejak dini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan konsumsi makanan jajanan pada siswa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mengawasi anak dapat berhubungan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada anak usia sekolah. Oleh karena itu, peran orang tua tetap diperlukan dalam mendukung terbentuknya kebiasaan konsumsi makanan yang lebih baik pada anak.